**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, definisi istilah, sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah Kristen merupakan perwujudan tindakan kesaksian dan pelayanan gereja terhadap masyarakat disekitarnya. Yakni pemberitaan injil melalui sekolah Kristen dan mengajar semua orang agar melakukan segala sesuatu dengan perintah Tuhan.[[1]](#footnote-1) Penyelenggaraan sekolah Kristen didasarkan atas motivasi yang kuat yaitu adanya iman Kristen yang menerima amanat Ilahi berdasarkan Alkitab untuk mengasihi Allah dan sesama manusia.[[2]](#footnote-2) Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah Kristen adalah salah satu sarana untuk mendidik siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristani dan penginjilan.

Tujuan pendidikan Kristen adalah mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa-siswinya, sehingga mereka bukan hanya memiliki intelektual yang baik, namun juga memiliki mental, fisik, karakter dan terutama memiliki kerohanian yang baik.[[3]](#footnote-3) Sekolah Kristen bukanlah sarana untuk mencari uang, bukan pula mencari nama bagi gereja dimana sekolah itu bernaung sehingga gereja tersebut bisa dikenal sebagai gereja yang besar. Tetapi sekolah Kristen lebih didasarkan pada: keinginan untuk memperkenalkan Kristus, mengajarkan doktrin yang benar tentang Kristus serta membawa hidup yang baru, dan membawa pengaruh Firman Tuhan dan kebudayaan ke-Kristenan kepada masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Perlu diketahui bahwa sekolah umum dan sekolah Kristen memiliki perbedaan visi dan misi. Jika dikatakan sekolah Kristen, maka sekolah tersebut memiliki kaitan yang erat dengan penginjilan dan pengetahuan umum. Hal tersebut juga diakui oleh C. S. bahwa sekolah Kristen haruslah memiliki nilai-nilai Kristiani.[[5]](#footnote-5) Sekolah Kristen sebagai sarana untuk menyalurkan pelayanan kesaksian Gereja kepada siswa-siswi, menyaksikan Injil Kristus, serta memperkenalkan kehidupan Kristiani yang sesungguhnya kepada masyarakat.[[6]](#footnote-6)

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah umum, lebih cenderung mengedepankan perkembangan siswa-siswinya dalam taraf akademik. Sementara pengenalan akan Tuhan dan karakter bukanlah hal yang utama bagi sekolah non Kristen. Mengajarkan nilai-nilai secara kognitif tentunya akan lebih mudah bagi seorang guru dari pada mendampingi siswa-siswinya dalam pembentukan kepribadiannya.[[7]](#footnote-7)

Peran sekolah dalam mengemban tugas pendidikan adalah untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.[[8]](#footnote-8) Bukan hanya sarana belajar, sekolah menjadi orang tua kedua dan rumah kedua bagi anak. Padatnya kurikulum disekolah, membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan guru dan teman dibandingkan dengan kedua orang tuanya.[[9]](#footnote-9) Didikan kepada anak bukan hanya bersifat kognitif dan intelektual. Artinya, anak hanya dapat menyebutkan kembali apa yang telah dipelajarinya, tanpa membawa dampak terhadap aspek kehidupannya. Didikan membuat anak memiliki karakter yang baik, memiliki pengetahuan tentang Allah dan memiliki hubungan yang indah bersama Yesus Kristus.[[10]](#footnote-10)

Titik berat pendidikan saat ini hanya berfokus pada akademik, sehingga pendidikan secara moral, kepribadian, dan kerohanian diabaikan dan tidak terkecuali dengan sekolah Kristen. Akibatnya, siswa-siswi kurang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan moral, etika, dan rohani. Mereka memiliki intelektual yang baik namun pengetahuan yang mereka miliki tidak selaras dengan kerohanian dan karakternya. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di SMP Methodist Kabanjahe, beberapa anak akademiknya baik namun tidak seimbang dengan karakternya. Sebaliknya, beberapa siswa-siswi akademiknya cukup namun karakternya baik.

Pendidikan yang tidak seimbang berakibat pada penurunan karakter siswa, tak terkecuali anak-anak yang bersekolah di sekolah Kristen. Lingkungan dan perubahan zaman, membawa siswa-siswi ke arah pergaulan yang tidak terkendali dan membuat mereka hilang keseimbangan. Saat ini anak-anak sekolah semakin sulit diarahkan dan tidak menutup kemungkinan ada yang jatuh ke dalam pergaulan bebas, sehingga membawa mereka ke dalam perbuatan yang tidak baik seperti merokok, menghirup aibon, minum-minuman keras bahkan juga menonton film porno (*blue film*) ataupun melihat foto-foto porno yang tidak pantas untuk dilihat seusia mereka. Pendidikan yang tidak seimbang membuat guru-guru kewalahan dalam menghadapi siswa-siswinya yang menjadi pembuat masalah (*trouble maker*) di kelas atau di sekolah.

Situasi yang demikian tidak dapat dibiarkan dan perlu dilakukan upaya membimbing siswa-siswi secara khusus, bahkan bisa melakukan pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswinya. Dalam hal ini sekolah menyediakan guru bimbingan konseling (BK) untuk bertanggung jawab dalam membimbing siswa-siswi. Awalnya Konselor pendidikan disebut sebagai guru bimbingan penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi [konseling](https://id.wikipedia.org/wiki/Konseling), namanya berubah menjadi guru bimbingan konseling (Guru BK). Untuk menyesuaikan kedudukannya dengan guru lain, kemudian disebut pula sebagai Guru Pembimbing.[[11]](#footnote-11)

Akan tetapi, bagi sebagian siswa guru bimbingan konseling (BK) adalah guru yang menakutkan, hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling (BK) yang identik dengan pemberi hukuman. Selain itu, siswa masih berfikir bahwa guru bimbingan konseling (BK) hanya untuk siswa bermasalah. Tidak bisa disalahkan, karena siswa yang masuk ke ruang guru bimbingan konseling (BK) adalah siswa yang bermasalah. guru bimbingan konseling (BK) seharusnya mempunyai pelayanan yang sama terhadap siswa-siswi yang tidak bermasalah, karena mereka juga membutuhkan bimbingan. Seorang guru diharapkan mengenal dan memahami karakter siswa-siswinya sehingga mereka dapat didampingi bahkan menjadi sarana bagi anak untuk mencurahkan persoalannya, pengalamannnya, dan perasaannya. Berdasarkan pengalaman penulis dalam pelayanan pastoral konseling, siswa yang bermasalah berat diawali dengan masalah-masalah kecil yang tidak terselesaikan.

Tentunya berbeda antara konseling sekuler dengan Kristen. Jika guru bimbingan konseling (BK) sekuler hanya menasehati siswa-siswi dan memberi hukuman bagi siswanya yang melakukan pelanggaran, maka bagi guru bimbingan konseling (BK) Kristen konseling Kristen didasari oleh kasih Allah. Allah mengasihi kita (I Yohanes 4:10) dan ketika kasihNya mengalir melalui kita, kita mengasihi orang lain dan memperhatikan mereka (Roma 12:9-21). Konselor Kristen merasakan hubungan rohani dengan orang lain dan membantu mereka untuk bertumbuh di dalam Kristus ketika mereka menyelesaikan masalah.[[12]](#footnote-12)

Oleh karena itu, sekolah-sekolah Kristen perlu diperlengkapi dengan guru bimbingan konseling. Karena guru bimbingan konseling (BK) adalah sarana bagi siswa untuk datang membuka diri tanpa rasa takut dalam menceritakan hal pribadi. Guru bimbingan konseling (BK) juga berperan untuk melakukan pelayanan pastoral konseling bagi siswa untuk menolong siswa mengerti persoalannya. Selanjutnya, melalui konseling ini siswa-siswi mengalami perubahan karakter sesuai dengan tata tertip yang berlaku, dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan serta membawa mereka kepada pengenalan akan Kristus. Orangtua siswa juga dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah, sehingga mereka dapat ditolong untuk lebih mengerti akan anak-anaknya.

Akan tetapi pada kenyataannya, guru bimbingan konseling (BK) belum melakukan tugasnya secara maksimal. Mereka hanya menegur, menasehati, memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh siswa-siswinya, bahkan memanggil orang tua/wali murid ke sekolah, guna memberitahukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anaknya selama di sekolah. Tidak jarang guru bimbingan konseling (BK) juga memarahi siswa-siswi tanpa mereka mengarahkan siswa-siswi secara rohani dan melayani mereka secara pribadi.

Guru yang merangkap tugas, umumnya kurang efektif dalam melakukan pelayanan pastoral konseling. S.H yang merangkap menjadi guru agama dan guru bimbingan konseling (BK) menyatakan, kurang efektifnya konseling yang ia lakukan bagi siswa-siswinya. Karena S. H harus membagi waktunya untuk mengajar dan diluar jam sekolah S. H baru mengkonseling siswanya. Sehubungan dengan hal itu, salah satu sekolah Kristen di Palembang memiliki 3 guru bimbingan konseling (BK) yang merangkap menjadi guru bidang studi. Sehingga mereka pun kurang efektif dalam mengkonseling. Dalam kasus konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) hanya bersifat menasehati, menegur, memberi arahan dan memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Konseling seperti ini belum tentu membawa siswa pada perubahan karakter yang diinginkan sekolah Kristen.[[13]](#footnote-13)

Keterbatasan waktu dan guru yang merangkap tugas mengakibatkan ketidakefisienannya konseling bagi siswa-siswi. H. K juga menegaskan sulitnya mencari waktu bagi siswa untuk konseling. Guru yang mengajar bidang studi agama tentunya hanya berfokus pada tugasnya, dan menomor duakan bimbingan konseling yang sebenarnya juga menjadi tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, sepulang sekolah guru akan pulang tanpa menyediakan waktu untuk mengkonseling siswa. [[14]](#footnote-14)

N adalah contoh guru yang manangani masalah anak di sekolah. Bukan hanya secara praktek namun N juga memberi materi kepada siswa dalam hal karakter. Konseling yang dilakukan oleh N sesuai dengan kondisi siswa. Misalnya, jika mereka membuat masalah atau ada hal yang harus diselesaikan barulah ada konseling. Konseling yang dilakukan hanya bersifat sharing. Artinya, guru akan memberikan nasehat kepada siswa dan guru juga bekerjasama dengan orang tua untuk mencari tahu apa yang anak rasakan dan masalah apa yang mereka hadapi.

Hingga pada akhirnya siswa yang telah dinasehati membuat perjanjian dengan guru dan orang tua untuk mengubah tingkah laku mereka.[[15]](#footnote-15) Jadi, dalam hal ini N hanyalah mengkonseling siswa dengan memberikan nasehat dan membuat perjanjian dengan siswa tanpa ada bimbingan konseling secara khusus untuk melayani siswa pada Kristus.

Selama komponen kependidikan di sekolah bertindak sebagai pribadi yang pemberi nasehat, menghakimi dan memberikan vonis serta hukuman, maka semakin lengkaplah pembentukan pribadi-pribadi yang tidak seimbang.[[16]](#footnote-16) Menurut Mildred Proctor, tugas pendidikan juga mencakup usaha membawa anak agar percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi.[[17]](#footnote-17)

Jika konseling Kristen dalam pendidikan ini dilakukan dengan maksimal maka akan membawa jiwa pada Kristus dan siswa-siswi menjadi generasi gereja dan negara yang berkarakter baik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswi sehingga tidak bertumbuh dengan karakter yang buruk hingga akhirnya terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan membuat mereka jauh dari Tuhan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Upaya Memperbaharui Karakter Siswa-siswi di SMA Methodist I Palembang” dengan satu keyakian, jika guru bimbingan konseling (BK) Kristen di SMA Methodist I Palembang melakukan pastoral konseling, maka siswa-siswi akan mengalami perubahan karakter dan menjadi remaja yang hidup takut akan Tuhan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan guru bimbingan konseling (BK) Kristen dalam pelayanan pastoral konseling Kristen bagi siswa-siswi?
2. Apa yang menjadi problematika guru bimbingan konseling (BK) Kristen di SMA Methodist I Palembang belum melakukan pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswinya?
3. Bagaimana penerapan pelayanan pastoral konseling Kristen oleh guru bimbingan konseling (BK) Kristen sebagai upaya memperbaharui karakter siswa-siswi di SMA Methodist I Pelembang?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran tentang guru bimbingan konseling (BK) Kristen dalam pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswi.
2. Untuk memaparkan problematika guru bimbingan konseling (BK) Kristen yang belum melakukan pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswi di SMA Methodist I Palembang.
3. Untuk menguraikan penerapan pelayanan pastoral konseling oleh guru bimbingan konseling Kristen bagi siswa-siswi di SMA Methodist I Palembang.
4. **Asumsi Penelitian**

Pastoral konseling sangat penting untuk dilakukan, karena setiap manusia memiliki masalah. Dalam pelayanan pastoral konseling ini, tentunya menggunakan dasar Alkitab. Berdasarkan dari keyakinan ini, penulis dapat memberikan asumsi akan dampak pelayanan pastoral konseling sebagai berikut:

1. Penjelasan mengenai pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswi sekolah Kristen akan membantu guru bimbingan konseling (BK) Kristen, hamba Tuhan, guru serta orang tua dalam memahami persoalan siswanya.
2. Guru bimbingan konseling (BK) Kristen yang belum melakukan pastoral konseling bagi siswa-siswinya akan mempengaruhi cara belajar siswa dan mempengaruhi karakter siswa di kelas maupun di rumah
3. Pelayanan pastoral konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling (BK) Kristen akan menolong siswa dalam menghadapi masalah mereka dan melalui konseling ini diharapkan siswa dapat mengubah karakternya menjadi yang lebih baik.
4. **Pentingnya Penulisan**

Bagi penulis, karya ilmiah ini penting ditulis karena:

1. Diharapkan mampu memberi informasi yang bermanfaat bagi sekolah Kristen yang telah memiliki, maupun yang belum memiliki guru bimbingan konseling (BK) Kristen, bahwa penting bagi guru bimbingan konseling (BK) Kristen untuk melakukan pelayanan pastoral konseling.
2. Dapat menjadi masukkan bagi guru-guru BK Kristen bahwa siswa bukanlah sekedar siswa namun juga anak yang membutuhkan bimbingan dari orang tua kedua yakni guru melalui sekolah, untuk menolong mereka dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Sehingga bukan hanya intelektual siswa namun hal kerohanian pun wajib diperhatikan oleh guru.
3. Pelayanan konseling terhadap masing-masing siswa diharapkan dapat mengubah karakter siswa yang buruk dan membinanya ke arah yang lebih baik.
4. **Delimitasi Penulisan**

Dalam karya tulis ini, penulis hanya membahas tentang guru bimbingan konseling (BK) Kristen yang belum melakukan pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswi di SMA Methodist I Palembang.

1. **Hipotesa Penelitian**

Melalui latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis memberi hipotesa sebagai berikut, jika sekolah Kristen yang memiliki guru bimbingan konseling (BK) Kristen melakukan pastoral konseling kepada siswa-siswinya, maka siswa-siswi dapat bertumbuh secara pengetahuan maupun kerohanian, sehingga siswa-siswi sebagai generasi penerus memiliki karakter baik dan berintelektual.

1. **Metode Penelitian**

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif, pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan kenyataan lapangan. Penelitian ini berorientasi kepada upaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh.[[18]](#footnote-18) Metode yang digunakan adalah metode deskriptif teologis, penelitian yang memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini.[[19]](#footnote-19) Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah metode yang mengambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu adanya suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.[[20]](#footnote-20)

Dalam karya tulis ini penulis mencoba memberikan gambaran atau kejadian yang terjadi di lapangan mengenai guru bimbingan konseling (BK) Kristen yang belum melakukan pelayanan pastoral konseling kepada siswa-siswinya, kemudian data yang telah dikumpulkan nantinya akan dituliskan menjadi sebuah karya ilmiah. Dalam mengumpulkan data-data maka penulis akan menggunakan teknik wawancara. Artinya, metode pengumpulan data dengan dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadap-hadapan yang satu dapat melihat muka yang lain dan masing-masing dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar.[[21]](#footnote-21) Dalam penyelesaian masalah penulis akan menggunakan prinsip-prinsip pelayanan patoral konseling. Sehingga dalam karya tulis ini bersifat teologis praktika.

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan karya ilmiah ini ada beberapa istilah dan singkatan yang perlu dijelaskan artinya sebagai berikut:

Istilah “urgensi” adalah hal yang perlu atau pentingnya tindakan yang cepat.[[22]](#footnote-22) Istilah “bimbingan” adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan, suatu tuntutan, pimpinan.[[23]](#footnote-23)

Kata “Pastoral” berasal dari “pastor” dalam bahasa Yunani disebut **Poimen**(*Poimen*) yang artinya gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombaNya. Istilah pastor erat hubungannya dengan memelihara, merawat dan memelihara jemaat yang dilayani.[[24]](#footnote-24) Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pastoral berbicara tentang gembala dan penghidupannya.[[25]](#footnote-25)

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “Konseling” adalah 1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psokologis. 2) proses pemberiaan bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.[[26]](#footnote-26) Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.[[27]](#footnote-27) Istilah konseling diambil dari kata “*counsellor*” yang berarti penasehat. Dalam perjanjian lama istilah *counsel*, dalam bahasa Ibraninya **Ya’ats**(*Ya’ats*) dalam bentuk kata kerja yang berarti nasehat, tujuan dan rencana. Kata ini umumnya menggambarkan pemberian nasihat yang baik berlawanan dengan nasehat yang belum tentu benar. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah ini diterjemahkan dengan kata ***Bouleuo***(*Bouleuo*), artinya tujuan, nasehat, resolusi, dan keputusan. Kata ini menunjuk pada nasehat yang berasal dari manusia dan Allah.[[28]](#footnote-28)

Dalam bahasa Latin istilah “konseling” berarti “*consilium*”, artinya perundingan, pertimbangan, atau musyawarah. Dalam istilah ini terdapat unsur dengan atau bersama orang lain, memahami dan mangambil sari dari pembicaraan, pemikiran, atau ide orang lain.[[29]](#footnote-29) Searah dengan hal itu, Dr. Jason Lase menjelaskan bahwa:

Pastoral konseling suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis yang merintangi pertumbuhannya. Penggembalaan dibutuhkan oleh setiap orang, sebab semua orang memiliki masalah dan memerlukan orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah.[[30]](#footnote-30)

Setiap orang memerlukan bimbingan saat mengalami krisis untuk menyelesaikan masalah dan hal ini membutuhkan seorang konselor. Ditegaskan pula oleh Yakub B. Subsada, bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konseli, dimana konselor mencoba membimbing konsilinya dalam suasana konseling sehingga membuat konseli dapat memahami akar masalahnya serta membawa mereka pada jalan Tuhan.[[31]](#footnote-31)

Dapat disimpulkan bahwa “pelayanan pastoral konseling” adalah proses seorang koselor menggembalakan dan membimbing konsele dalam memahami dan memecahkan masalah mereka, serta memberikan nasehat untuk bisa bangkit dari persolan yang mereka hadapi. Sehingga mereka tidak larut dalam masalah dan konseli memahami tujuan hidupnya di dalam Tuhan dan membawa konseli untuk mengandalkan Tuhan seutuhnya.

Istilah berikut yaitu kata ”karakter” adalah tabiat atau watak yang membedakan seseorang dengan yang lain.[[32]](#footnote-32) Jadi dari istilah-istilah diatas dapat penulis simpulkan bahwa urgen atau pentingnya guru konseling untuk melakukan pelayanan konseling bagi siswa-siswinya, sehingga siswa-siswi bertumbuh bukan hanya intelektual namun spiritual dan dari pelayanan ini diharapkan mampu mengubah karakter dari siswa-siswi menjadi lebih baik.

1. **Sitematika Penulisan**

Bab I Merupakan pendahuan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, pentingnya penelitian, hipotesa, metode penelitian, delimitasi penelitian, definisi istilah, serta sistematika pennulisan.

Bab II Dalam bab ini penulis akan memberikan penjelasan tentang urgensi guru bimbingan konseling (BK) Kristen dalam pelayanan pastoral konseling bagi siswa-siswi.

Bab III Dalam bab ini penulis menguraikan tentang problematika guru bimbingan konseling (BK) Kristen yang belum melakukan pelayanan pastoral konseling kepada siswa-siswi.

Bab IV Dalam bab ini penulis memberikan penerapan pentingnya guru bimbingan konseling (BK) Kristen bagi siswa-siswi.

Bab V Dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pokok-pokok bahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dianggap penting.

1. Nathanael Dal djoeni & Djumadi Wonopawiro (Ed), *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah*

   *Kristen*, (Salatiga: P3K-MPPK, 1993), 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. J. Ospara, *Pendidikan Kristen Di Tengah Kontroversi Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia*, (Jakarta: MPK, 2008), 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mary Setiawani & Stepen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 53 [↑](#footnote-ref-4)
5. C. S, Wawancara, *Via Telepon*, 30 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-5)
6. Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia Menyongsong Milenium Ketiga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 229 [↑](#footnote-ref-6)
7. Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 892 [↑](#footnote-ref-8)
9. Http:// Timotius Sukarman Blogspot\_Co.Id/2011//08//Pentingnya Bimbingan Konseling Di Sekolah.Html, diakses 13 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen,* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 92 [↑](#footnote-ref-10)
11. [Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Konselor\_Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Konselor_pendidikan).htm, diakses 13 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Paul D. Meier, M. D, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), 188 [↑](#footnote-ref-12)
13. S. H, *Wawancara Via Telepon*, 13 September 2016 [↑](#footnote-ref-13)
14. H. K, *Wawancara Via Telepon*, 06 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-14)
15. N, *Wawancara Via Telepon*, 07 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-15)
16. [http: //timotius-sukarman. blogspot.co.id/2011/08/ pentingnya bimbingan konseling di sekolah.html](http://timotius-sukarman.blogspot.co.id/2011/08/pentingnya-bimbingan-konseling-di.html) diakses 19 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-16)
17. B. Samuel Sidjabat, *Srategi Pendidikan*...,94 [↑](#footnote-ref-17)
18. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 35 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sumanto, *Metodologi Penenlitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset), 6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 42 [↑](#footnote-ref-20)
21. Progo Nurdjaman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departeman Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah, 2000), 39 [↑](#footnote-ref-21)
22. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1134 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lukman Ali, *Kamus Besar...*, 133 [↑](#footnote-ref-23)
24. Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman Ali, *Kamus Besar*..., 735 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lukman Ali, *Kamus Besar*..., 1520 [↑](#footnote-ref-26)
27. Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 3 [↑](#footnote-ref-27)
28. Yenny Anita Pattinama, *Diktat Pastoral Konseling*, (Tanjung Enim: STTE, 2015), 5 [↑](#footnote-ref-28)
29. E. P. Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 10 [↑](#footnote-ref-29)
30. Jason Lase, *Konseling Pastoral I*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 19 [↑](#footnote-ref-30)
31. Yakub B. Susabda*, Pastoral Konseling I*, (Malang: Gandum Mas, 1985), 4 [↑](#footnote-ref-31)
32. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...,* 445 [↑](#footnote-ref-32)